

TRADISI ASSAUKANG PADA MASYARAKAT BULUTTANA KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA

(Fenomenologi Persepsi Marleu Ponty)



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi (S.Ikom) Prodi Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar*

Oleh:

NUR SANDIKA SETIA PUTRA

NIM. 50700113121

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Sandika Setia Putra

Nim : 50700113121

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **Makna Tradisi Assaukang pada Masyarakat
Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong
Kabupaten Gowa (Fenomenologi Marleau-Ponty)**

Dengan sungguh-sunggu menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Sungguminasa, 22 November 2017

Nur Sandika Setia Putra
Nim:50700113121

1965

Samata-Gowa, $\frac{06}{17}$

DEWAN PENGUJI:

Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D.

Dra. Audah Mannan, M.Ag.

Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si.

Rahmawati Haruna, SS., M.Si.

Dr. Muh. Anshar Akil, ST, M.Si.

Suryani Musi, S.Sos., M.I Kom.

17 Rabi'ul Awwal 1439 H

Handwritten signatures in blue ink on lined paper. The signatures are stylized and overlapping, appearing to be written in a cursive or semi-cursive script. The paper has horizontal blue lines and a vertical red margin line on the left side.

Pembimbing II : Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom.

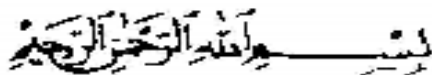
Diketahui oleh:

Ilmu Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Alauddin Makassar,

H. M. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين, وعلى اله وصحبه
اجمعين. اما بعد

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. karena berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana. Salam serta salawat kepada Rasulullah saw. yang telah memberikan petunjuk kepada manusia untuk senantiasa berada di jalan yang lurus. Begitupun ucapan terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang tercinta bapak Muhammad Nurdin Ruppia dan ibundaku tercinta ibu Hasniah atas semua pengorbanannya dengan penuh kesabaran bekerja keras banting tulang demi membiayai pendidikan saya, perjuangan saya menyelesaikan skripsi ini tidak pernah terlepas dari do'a kedua orang tuaku tercinta.

Skripsi yang berjudul “**Makna Tradisi Assaukang pada Masyarakat Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa (Fenomenologi Persepsi Marleau-Ponty)**”. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 (Strata 1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alaudin Makassar, Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof.Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan

MA., Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA. PhD., Wakil Rektor IV Prof. Hamdan Juhannis, MA. PhD.

2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., dan Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.
3. Ramsiah Tasruddin, S. Ag., M.Si dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D. Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, motivasi, nasehat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Dr. Muhammad Anshar Akil, ST., M.Si., selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan serta petunjuk pada setiap proses penulisan skripsi ini sampai akhir hingga dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis dan Ibu Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan perhatian dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, dan tidak bosan-bosannya membantu penulis saat konsultasi hingga semua proses dilewati dengan penuh semangat oleh penulis.
5. Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag., dan Ibu Rahmawati Haruna, SS., M.Si. Selaku penguji I dan penguji II yang telah mengoreksi dan memberikan banyak masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Muhammad Rusli, S.Sos., M.Fil. Atas kesabarannya, kebaikan dan bantuannya kepada kami selama saya menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
7. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha serta perpustakaan fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan banyak terima kasih atas ilmu, bimbingan, motivasi, arahan, nasehat, selama menempuh pendidikan S1 di Jurusan Ilmu Komunikasi.

8. Untuk saudaraku Siti Laila Magfirani, dan Nawrah Athifah, atas segala pengorbanan baik secara materi maupun tenaga dan motivasinya selama penulis menempuh pendidikan.
9. Terkhusus untuk teman terdekat saudara Basrul, dengan penuh kesabaran menghadapi saya. Terima kasih untuk semua pengorbanan serta kesabarannya yang selalu ada dan menemani ^{iv} ~~...~~ai pertama saya di tes masuk di UIN Alauddin hingga sampai pada penyelesaian Skripsi ini.
10. Teristimewa sahabat seperjuanganku saudari Haslindah. Terima kasih atas semua supportnya selama ini, sudah menjadi teman terbaik selama saya berada di UIN Alauddin Makassar. Teman terbaik, Muh. Yuzri Sahdaranti, Ade Rahman, Herdianto, Kamaruddin, Azwar, Firman, Abd Azis, Aidir Afwan, Rudianto, Fitriana, Triana irawaty Ekawati, Nur Alwiyah Jaya, Halmawati, Hasmira. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan serta kesetiaan kalian selama ini.
11. Teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2013, Kepada kelas Ikom D 2013, yang telah menjadi teman seperjuangan selama 4 tahun. Untuk senior I.Kom 2012 dan semua senior yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, hingga sekarang.

Dengan penuh kesadaran penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, walau demikian penulis berusaha menyajikan yang terbaik. Semoga Allah senantiasa memberi kemudahan dan perlindungan-Nya kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan skripsi ini. Wassalam.

Smata Gowa, 22 Oktober 2017

Nur Sandika Setia Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
TRANSLITERASI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Tinjauan Tentang Komunikasi Budaya	14
B. Tinjauan Tentang Makna	18
C. Tinjauan Tentang Masyarakat Buluttana	22
D. Tinjauan Tentang Tradisi <i>Assaukang</i>	24
E. Fenomenologi.....	28
F. Interaksionisme Simbolik	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian	40
C. Lokasi Penelitian	41

	D. Objek Penelitian	41
	E. Subjek Penelitian.....	41
	F. Instrumen Penelitian.....	42
	G. Teknik Pengumpulan Data	43
	H. Teknik Analisis Data	45
	I. Tranggulasi Data	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
	B. Deskripsi Tradisi <i>Assaukang</i>	54
	C. Pembahasan.....	58
	D. Prosesi Tradisi <i>Assaukang</i>	60
	E. Makna Tradisi <i>Assaukang</i> bagi Masyarakat di Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.....	68
	F. Tradisi Dalam Perspektif Islam.....	73
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	75
	B. Implikasi Penelitian.....	76
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	10
-------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

4.1 Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Assaukang</i> di dalam Rumah Adat <i>Balla'lompoa</i>	54
4.2 Rumah Adat <i>Balla'lompoa</i> di Kelurahan Buluttana	62
4.3 Sesajen (Persembahan) pada Tradisi <i>Assaukang</i>	63
4.4 Prosesi Berdoa dalam Tradisi <i>Assaukang</i>	65



ABSTRAK

Nama : Nur Sandika Setia Putra
NIM : 50700113121
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Tradisi *Assaukang* pada Masyarakat Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Assaukang* di Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, serta untuk mengetahui bagaimana masyarakat Buluttana memaknai tradisi *Assaukang*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah interpretatif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti sendiri merupakan instrumen dalam penelitian dilengkapi dengan pedoman pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yaitu: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Assaukang* yang dilaksanakan setiap tahun setelah musim panen yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu 1) pemberitahuan, 2) *appasadia* (menyediakan), 3) *allaling* (mengangkut), 4) *apparuru* (bersiap-siap), 5) berdoa dan 6) penutup. Masyarakat Kelurahan Buluttana memaknai tradisi *Assaukang* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena berhasilnya panen mereka serta masyarakat juga memaknai tradisi *Assaukang* sebagai bentuk hubungan manusia dengan manusia.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Assaukang* merupakan salah satu tradisi masyarakat Kelurahan Buluttana yang diwariskan turuntemurun dan berlangsung hingga saat ini. Keberlangsungan tradisi ini melahirkan konsekuensi langsung bagi sebahagian pelakunya, diantaranya adalah sebahagian masyarakat seolah-olah terintimidasi ditengah-tengah budaya asing yang makin marak. Tradisi barat yang seakan-akan menganggap tradisi *Assaukang* merupakan tradisi musyrik, sehingga tidak sedikit dari masyarakat yang perlahan-lahan meninggalkan tradisi ini, namun pada dasarnya tradisi ini merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk memanjatkan rasa syukur atas hasil panen yang diterima dan menjadi salah satu tempat masyarakat kembali mempererat tali silaturahmi mereka.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan ḥa

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	ḍal	d	de
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
او	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَاءِ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan telah ada sejak ratusan tahun bahkan ribuan tahun yang lalu. Selama ratusan tahun bahkan ribuan tahun itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan tradisi. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan, baik itu dalam bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya.

Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa tersebut antara lain perkawinan, pesta adat, kematian dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk upacara tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dalam berbagai suku bangsa diantaranya adalah tradisi pesta adat selesai panen. Hampir setiap daerah masih melaksanakannya, seperti upacara adat *mappadendang* di kabupaten Sidenreng Rappang dan upacara adat *aruh mahannyari* pada Suku Dayak. Tradisi tersebut berguna untuk mensyukuri hasil panen yang telah didapat oleh masyarakat, sekaligus memohon berkah agar mereka mendapat hasil yang lebih baik lagi di musim panen yang akan datang.

Begitu pula dengan masyarakat di Kelurahan Buluttana, bersama sistem nilai adatnya yang khas, mereka menampilkan fenomena sosial tersendiri. Buluttana merupakan salah satu perkampungan di wilayah Selatan kota Malino, jaraknya sekitar tiga km dari kota Malino. Menurut riwayat, daerah Buluttana merupakan salah satu wilayah pemerintahan kecil di wilayah pegunungan Baawakaraeng. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa rumah adat yang pernah ditempati oleh para pembesar di daerah itu. Demikian halnya dalam struktur tata pemerintahan dikenal adanya pembesar di daerah itu, mulai dari *Karaeng, Pabbicara, Suro, Pinati, dll* yang jumlahnya mencapai 12, para struktur pembesar pemerintahan adat itu kemudian dikenal dengan nama Adat Dua Belas.

Mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kultur yang dianut adalah tanggung jawab masyarakat Buluttana dan Adat Dua Belas dalam mengikat erat solidaritas dari masyarakat Buluttana untuk tetap mempertahankan kebudayaannya. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Buluttana, mereka mengadakan tradisi adat turun temurun, tradisi tersebut dilakukan untuk merayakan hasil panen. tradisi tersebut merupakan kegiatan yang bermakna beristirahat setelah melakukan pekerjaan yang menguras tenaga.

Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dalam merayakan panen dengan cara yang berbeda-beda dari masing-masing suku bangsa serta arti atau makna yang terkandung dalam tradisi itu. Berbeda pemahamannya pada yang ada Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa tradisi merayakan panen dinamakan *Assukang* atau merupakan acara ucapan syukur yang

berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah SWT yang telah memberikan rezeki.

Assaukang dilakukan sebagai tanda syukur atas hasil panen yang didapatkan, sama artinya dan fungsinya yaitu pengucapan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan panen mereka kemudian dituangkan dalam proses syukuran. Dalam sejarahnya *Assaukang* dilakukan untuk menghibur masyarakat yang lelah dengan kegiatan mereka sehari-hari mengurus lahan mereka. Biasanya tradisi adat ini dilakukan oleh orang-orang yang telah beranjak tua dan jarang dilakukan oleh remaja setempat. Tradisi adat *Assaukang* perlu untuk di kaji karena tradisi tersebut menurut masyarakat itu merupakan suatu keharusan, karena menurut kepercayaan masyarakat tradisi ini membawa keberkahan bagi mereka. Jadi tradisi adat *Assaukag* merupakan suatu kegiatan yang dianggap begitu penting. Hal itulah yang menarik dan mendorong peneliti untuk mengetahui kearifan tradisional seperti apa yang tersembunyi dalam tradisi tersebut.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini akan difokuskan pada makna tradisi adat *Assaukang* dalam masyarakat Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul, maka dapat dideskripsikan substansi permasalahan dan substansi pendekatan. Penelitian ini dibatasi melalui substansi permasalahan dan substansi pendekatan pada bagaimana tradisi adat *Assaukang* dimaknai pada masyarakat Kelurahan Buluttana Kecamatan

Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Oleh karena itu penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

1. Makna, sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama memiliki para komunikator. Makna yang dimaksud disini adalah pandangan, penilaian atau respon masyarakat di Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncon Kabupaten Gowa.
2. Tradisi masyarakat, adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local castom) yang mengatur interaksi masyarakat. Warisan masalalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini oleh masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tersebut. Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak dengan lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain.
3. *Assaukang* merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Buluttana, tradisi yang dilakukan sebagai tanda syukur atas hasil panen yang didapatkan. Dalam sejarahnya *Assaukang* dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat yang lelah dengan rutinitas mereka sehari-hari untuk mengurus lahan pertanian mereka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengemukakan pokok permasalahan yaitu: “Bagaimana makna tradisi Adat *Assaukang* ”

Rumusan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan beberapa sub permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Assaukang* di Kelurahan Buluttana?
2. Bagaimana tradisi *Assaukang* dimaknai pada masyarakat Buluttana?

D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Siti Hajar N. Aepu dalam jurnalnya pada tahun 2011 meneliti tentang “Padungku Masih Bertahan Pada Etnis Timur Kabupaten Tojo Una-Una”. Dosen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ritual *Padungku* adalah ritual pengucap rasa syukur kehadirat Allah SWT atas keberhasilan panen atau disebut pesta panen raya. Penelitian ini mengkaji *Uedele* Kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una -una. Dan bagaimana proses ritual *Padungku* pada Kabupaten Tojo Una-una. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk serta proses ritual *Padungku* tersebut.

Penelitian di lapangan dilakukan pada bulan Agustus-September 2011 dengan penentuan informan secara *purposive sampling* dan metode yang

digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ritual *Padungku* yang sudah menjadi tradisi dan tetap bertahan sampai sekarang serta tidak akan hilang bagi masyarakat yang ada di Uedele karena mereka percaya bahwa kalau ritual ini ketika tidak dilaksanakan akan berdampak pada hasil panen mereka selanjutnya, hal ini ditandai karena dari zaman dulu sampai sekarang tetap dilaksanakan adat *Padungku* tersebut. Serta ada nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung di dalamnya tetap dipegang teguh.¹

2. Puspitasari Rakhmat dalam jurnalnya pada tahun 2016 meneliti tentang “Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang”.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tradisi *Mappadendang* adalah salah satu warisan asli kebudayaan Bugis yang diadakan untuk menyatukan kebersamaan antara petani dan masyarakat sekitar. Tradisi ini memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berhasilnya panen padi di suatu daerah. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan semiotika.

Data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terkait dengan penelitian dan data sekunder yang diperoleh penulis melalui kajian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data

¹ Siti Hajar N. Aepu *Padungku Masih Bertahan Pada Etnis Timur Kabupaten Tojo Una-Una Jurnal* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako: 2011)

yang berupa penelitian berupa buku-buku , artikel, data dari kepustakaan dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkategorisasi presentasi makna pesan nonverbal dalam tradisi *Mappadendang* dan untuk mengetahui dan mengkategorikan makna pesan simbolik nonverbal dari gerakan dan atribut yang digunakan dalam tradisi *Mappadendang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang* masih sering dilakukan oleh masyarakat asli suku Bugis di pedesaan.²

3. Eka Yuliani dalam jurnalnya pada tahun 2010 meneliti tentang “Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religious Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”.

Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tradisi “Selamatan Petik Pari” merupakan salah satu tradisi yang berada di Kabupaten Malang , yang telah ada sejak zaman nenek moyang orang Jawa. Selamatan ini dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian, dihindarkan dari hama padi dan mendapatkan hasil panen yang bagus dan berlimpah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, data dikumpulkan dengan cara observasi partisipatif, studi dokumentasi serta wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Penelitian dilakukan di Desa Petungsewu,

² Puspitasari Rahmat, “Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi *Mappadendang* Di Kabupaten Pinrang”, *Jurnal (Ilmu Komunikasi: 2016)*

Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang dengan objek penelitian adalah masyarakat Desa Petungsewu, tokoh adat, dan perangkat Desa Petungsewu.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan asal-usul tradisi “Selamatan Petik Pari”, (2) mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi “Selamatan Petik Pari”, (3) mendeskripsikan makna yang terdapat dalam tradisi “Selamatan Petik Pari”, (4) mendeskripsikan keterkaitan antara religi dengan tradisi “Selamatan Petik Pari”, dan (5) mendeskripsikan perubahan dan pergeseran pada tradisi “Selamatan Petik Pari”.

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa, asal-usul tradisi “*Selamatan Petik Pari*” telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Jawa. Prosesi pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan mempersiapkan sesajian dan tumpeng, kemudian sesajian dan sisa tumpeng dibawa ke sawah yang hendak dipanen dimulailah ritual membaca mantra yang dipimpin oleh ketua adat setempat, kemudian sesajian dan sisa tumpeng dibawa kembali ke rumah untuk dihajatkan kembali. Makna yang terdapat dalam tradisi ini adalah terjalannya kerukunan dalam bermasyarakat di dalam perbedaan, karena masyarakat Desa Petungsewu yang mempunyai dua keyakinan mayoritas tapi tetap menjalankan satu tradisi secara bersama-sama. Keterkaitan religi dan tradisi dalam tradisi “*Selamatan Petik Pari*” adalah mereka menjalankan tradisi karena percaya dengan hal-hal mistik tapi dalam penyampaian doanya selalu ditujukan kepada yang Maha Kuasa. Perubahan dan pergeseran tradisi yang terjadi tidak terlalu terlihat, hanya dalam sistem peralatan upacara saja

yang agak berkurang, sedangkan dalam emosi keagamaan dan sistem keyakinan masyarakat tetap berjalan sebagaimana mestinya.³



³ Eka Yuliyani, *“Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religious Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wager Kabupaten Malang”*, jurnal (Universitas Negeri Malang: 2010)

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Nama	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Subjek	Jenis Dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
Penelitian Sebelumnya					
Siti Hajar N Aepu	<i>Padungku</i> Masih Bertahan Pada Etnis Timur Kabupaten Tojo Una-Una.	Penelitian ini mengkaji Kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una-una. Dan bagaimana proses ritual <i>Padungku</i> pada Timur Kabupaten Tojo	Masyarakat adat Kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una –una	Masyarakat adat Kecamatan Tojo Timur Kabupaten Tojo Una –una	Proses ritual <i>Padungku</i> yang sudah menjadi tradisi dan tetap bertahan sampai sekarang serta tidak akan hilang bagi masyarakat yang ada di Udele
Puspitasari Rakhmat	Makna Pesan Simbolik Non Ferbal Tradisi	Mengetahui dan mengkategorisasi presentasi makna	Tradisi <i>Mappadendang</i> di Kabupaten	Jenis peneltian ini menggunakan metode penelitian	Tradisi <i>Mappadendang</i> masih sering

	Mappadendang Di Kabupaten Pinrang	pesan nonverbal dalam tradisi <i>Mappadendang</i>	Pinrang	kualitatif melalui pendekatan semiotika. Lokasi di Kabupaten Pinrang	dilakukan oleh masyarakat asli suku bugis di pedesaan
Eka Yuliyani	Makna Tradisi “ <i>Selamatan Petik Pari</i> ” Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religious Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”	Mengetahui makna Tradisi “ <i>Selamatan Petik Pari</i> ” Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religious Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”	objek penelitian adalah masyarakat Desa Petungsewu, tokoh adat, dan perangkat Desa Petungsewu	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang	Makna yang terdapat dalam tradisi ini adalah terjalannya kerukunan dalam bermasyarakat didalam perbedaan, karena masyarakat Desa Petungsewu yang mempunyai dua keyakinan mayoritas tapi tetap menjalankan satu tradisi seara bersama-sama.
Penelitian Saat Ini					

Nur Sandika Setia Putra	Makna Tradisi <i>Assaukang</i> pada masyarakat Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten gowa	Bagaimana masyarakat memaknai tradisi <i>Assaukang</i> di Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa	Masyarakat adat Kelurahan Buluttana	Penelitian Kualitatif, dan lokasi penelitian di Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa	Makna yang terkandung dalam tradisi ini adalah terjalannya kerukunan dalam masyarakat dan sebagai salah satu cara masyarakat memanjatkan rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang mereka terima
-------------------------	---	--	-------------------------------------	--	---

Sumber: berdasarkan olah penelitian (2017)

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan adat *Assaukang* di Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa
- b. Untuk mengetahui bagaimana tradisi adat *Assaukang* dimaknai pada masyarakat Buluttana?

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya jurusan Ilmu Komunikasi, serta penelitian ini dapat dijadikan suatu hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenisnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu wacana untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dalam segi keilmuan khususnya komunikasi dan kebudayaan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Komunikasi dan Budaya

1. Komunikasi

Berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang selalu dilakukan dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia, karena pada dasarnya manusia selalu melakukan komunikasi, manusia tidak bisa menghindari komunikasi kapanpun dimanapun dan dalam keadaan apapun, maka dari itulah manusia mengenal kata komunikasi. Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang waktu.¹

Wilbur Schramm mengemukakan yang dikutip oleh Hafied Cangara, bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat, komunikasi dan masyarakat merupakan dua kata yang kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.²

Komunikasi manusia melayani segala sesuatu, akibatnya orang bilang komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia.

¹ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 5

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 2

Komunikasi adalah sebuah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, satu hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.

2. Budaya

Kebudayaan atau *cultuur* (bahasa Belanda) = *culture* (bahasa Inggris) berasal dari perkataan *latin* “*colore*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktifitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam”.³

Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *primitive culture*, yang dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat, atau seperti yang dikemukakan oleh Hebding dan Glick yang dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material.⁴

Koentjaningrat mengemukakan yang dikutip oleh Djoko Widagho, kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan dari hasil kelakuan yang teratur oleh ketatalakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁵ Budaya selalu menawarkan ketegangan-ketegangan tertentu dalam kehidupan manusia. Karena, tanpa ketegangan-ketegangan itu manusia tidak akan

³ Djoko Widagho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 18

⁴ Alo Liliweri, *DAsar-Dasar Komunikasi Antaar Budaya*, (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 107

⁵ Djoko Widagho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 20

mengalami kemajuan bahkan budaya yang telah dimilikinya dapat mundur. Dalam menghadapi tantangan alam maka manusia bersikap lain dengan hewan.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, karena manusia merupakan makhluk yang senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan. Karena yang membahagiakan hidup manusia itu hakikatnya sesuatu yang baik, benar dan adil, maka dapat dikatakan hanya manusia yang selalu berusaha menciptakan kebaikan, kebenaran dan keadilan sajalah yang berhak menyandang gelar manusia berbudaya. Seseorang disebut berbudaya apabila perilakunya dituntun oleh akal budinya sehingga mendatangkan kebahagiaan bagi diri dan lingkungannya serta tidak bertentangan dengan kehendak tuhan. Dengan kata lain bermanfaat bagi lingkungannya.⁶

Kesenangan maupun kepuasan merupakan hal yang pantas didapatkan oleh semua manusia melalui caranya, akalinya, gayanya maupun upayanya sesuai dengan harapannya selama masih ada waktu untuk memperoleh hal tersebut, akan tetapi harus disadari bahwa, bagaimanapun cara yang dilakukan tidak boleh merusak atau melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku pada umumnya apalagi sampai melanggar ketentuan Allah.

Gatewood mengemukakan yang dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa kebudayaan yang meliputi seluruh kemanusiaan itu sangat banyak, dan hal tersebut meliputi seluruh periode waktu dan tempat. Artinya kalau komunikasi itu merupakan bentuk, metode, teknik, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudaya maka

⁶ Djoko Widagho, *Ilmu Budaya Dasar*, h. 24

komunikasi adalah sarana bagi transmisi kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi.⁷

Abert Schweitzer mengatakan, yang dikutip oleh Djoko Widagho, bahwa, mengembangkan budaya tanpa pakai etika pasti membawa kehancuran, sebab itu dianjurkannya agar kita memperjuangkan mati-matian unsur etika didalam mendasari budaya.⁸

Tradisi *Assaukang* misalnya, tradisi ini merupakan pesta panen yang diciptakan atau dihasilkan oleh akal budinya sebagai bentuk penghargaan kepada sang pencipta akan hasil panen yang melimpah.

Geert Hofstede mengemukakan yang dikutip oleh Rulli Nasrullah, bahwa budaya diartikan tidak sekedar sebagai respons dari pemikiran manusia atau “*frogramming of the maind*”, melainkan juga sebagai jawaban atau respons dari interaksi antaramanusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dalam merespons lingkungan tempat manusia itu berada, maka dari itu budaya lebih cenderung menekankan budaya sebagai upaya yang dilakukan manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan, dalam berkomunikasi, maupun upaya dalam pemenuhan kebutuhan secara fisik maupun psikis.⁹

Komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Antara kebudayaan dan komunikasi berkaitan erat, tidak ada komunikasi tanpa budaya dan tidak ada budaya tanpa ada komunikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Smith yang dikutip oleh

⁷ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 20

⁸ Djoko Widagho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.37

⁹ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya diEra Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.

Alo Liliweri, bahwa komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, atau yang dikemukakan oleh Edward T. Hall, yang dikutip oleh Alo Liliweri, bahwa komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi, kemudian hanya melalui komunikasi pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi.¹⁰

B. Tinjauan tentang Makna

Selama bertahun-tahun para dosen komunikasi menunjukkan kepada para mahasiswa mereka bahwa asal linguistik dari kata Komunikasi adalah *communis*, menurut bahasa Latin, yang berarti “bersama” (*common*). Gode bahkan mendefinisikan komunikasi secara etimologis sebagai “proses membuat menjadi sama kepada dua orang atau lebih apa yang tadinya menjadi monopoli satu atau beberapa orang saja. “Karena itu, satu karakteristik yang jelas dari makna yang relevan dengan komunikasi manusia adalah “kebersamaan”. Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna, sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seseorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki oleh para komunikator.¹¹

Akan tetapi, aspek kebersamaan itu tidaklah mesti menunjukkan bahwa semua peserta dalam proses komunikatif memiliki pemahaman yang identik tentang

¹⁰ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 21

¹¹ Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: CV Remadja Karya, 1978), h. 346.

lambang atau pikiran-pikiran (atau apapun), namun bahwa pemahaman tertentu menjadi milik bersama mereka semua. Tanpa adanya suatu derajat tentang apa yang disebut oleh Goyer “kebersamaan makna (*commonality of meaning*) yakni “pemilikan pengalaman secara bersama” komunikasi tidak akan terjadi. Shands lebih tegas lagi ketika ia menyatakan: “makna dari makna merupakan konsensus, dan makna lahir dalam proses sosial yang memungkinkan konsensus itu berkembang”. “Proses sosial” itu dalam “teori umum komunikasi”-nya Shands adalah proses komunikasi itu sendiri.¹²

Karenanya, jelaslah bahwa aspek makna yang fundamental sebagaimana yang terdapat dalam komunikasi manusia adalah sifat sosialnya, keumumannya atau consensus atau “kebersamaannya” dari makna-makna individual. Faham tentang “makna bersama” sebagian besar memasuki setiap perspektif komunikasi manusia. Tetapi ini tidaklah berarti bahwa tinjauan mekanistik tentang “ makna bersama” itu sama, misalnya, seperti perspektif interaksional. Dalam kenyataannya, konsep tentang “kebersamaan” itu berbeda-beda di antara berbagai perspektif, sebagaimana halnya dengan konsep makna.

Apa “arti” makna itu dalam komunikasi? Bagaimana dan mengapa para komunikator “berbagi bersama” makna dalam komunikasi? Di mana makna itu dalam komunikasi? Dalam lambangkah? Dalam kepala seseorangkah? Dalam pola interaksikah?. Semua pertanyaan ini dapat terjawab dengan tegas dalam setia

¹² Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: CV Remadja Karya, 1978), h.347.

perspektif. Tetapi jawaban dari satu perspektif bukanlah jawaban dari perspektif yang lain. Meskipun jawaban itu berbeda-beda, namun tidak satupun dapat dianggap salah. Sebaliknya, semua jawaban itu “betul” dan memang “benar”. Untuk mengulang kembali tentang apa yang seharusnya kini telah amat jelas, jawaban pada pertanyaan-pertanyaan ini harus dicari di dalam perspektif untuk memandang komunikasi. Walaupun jawaban tunggal dapat dianggap “memadai” untuk suatu perspektif tertentu dan tidak sesuai bagi perspektif yang lain, untuk bertanya apakah jawaban itu “benar” atau “yang terbaik”, sama sekali tidak relevan. “kebenaran yang sejati” tidak pernah menjadi permasalahan. Tetapi, daya guna secara teoritis memang menjadi permasalahan.¹³

Konsep makna tidak terbatas untuk bidang komunikasi. Ia merupakan wilayah penelitian yang memotong lintasan batas berbagai disiplin akademis dan masyarakat ilmiah-filsafat, linguistik, psikologi, sosiologi, bahasa Inggris (atau bahasa apa saja), antropologi, di antaranya. Dapat dikatakan, bahwa studi tentang konsep makna tidak selalu berarti studi tentang komunikasi manusia, karena makna dapat berada dengan atau tanpa adanya komunikasi. Tetapi bila ada komunikasi, di situ juga ada makna. Jadi, makna memang tidaklah khas komunikasi manusia, akan tetapi ia terkandung di dalam proses komunikasi, namun untuk mengkaji komunikasi perlu menyertakan studi tentang makna¹⁴. Dalam konsep makna terdapat makna menurut perspektif mekanisme, makna menurut perspektif psikologisme, makna menurut perspektif

¹³ Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: CV Remadja Karya, 1978), h.347.

¹⁴ Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: CV Remadja Karya, 1978), h.343

interaksionisme, dan makna menurut perspektif pragmatisme. Dari keempat konsep makna tersebut peneliti lebih condong kepada makna menurut perspektif interaksionisme.

Makna menurut perspektif interaksionisme memberikan penekanan pada kebersamaan pengalaman sosial. Perspektif interaksionisme memandang diri sebagai ciptaan sosial yang hanya dicapai melalui komunikasi dengan orang lain. Makna menurut perspektif interaksionisme adalah ciptaan situasi sosial, dan premis setiap hubungan sosial apapun adalah seperangkat makna bersama-lambang yang berarti. Makna lambang apapun kata atau objek-tergantung pada situasi sosialnya. Situasi sosial hanya mencakup sejumlah makna yang terbatas untuk setiap lambang.

Makna setiap isyarat terletak dalam perilaku simbolis dari individu-individu yang berinteraksi dalam situasi yang telah disosialisasi. Dari pengertian ini makna dalam perspektif interaksional memungkinkan individu “menggali” lingkungan mereka sendiri.¹⁵ Perspektif interaksional secara langsung membahas kebersamaan atau berbagi makna melalui partisipasi aktif (melalui pengambilan peran) dalam proses komunikatif. Proses interaksional menempatkan makna dari luar diri individu dalam perilaku atau isyarat komunikator. Akan tetapi rasa ketergantungannya yang besar pada konsep-konsep internal seperti “empati”, “identifikasi”, dan “pengertian”, menyatakan bahwa banyak proses komunikatif yang menyangkut konsep makna masih tetap berada dalam diri individu yang bersangkutan. Tetapi pada saat itu pun

¹⁵ Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: CV Remadja Karya, 1978), h.356

individu yang merupakan produk maupun peserta dalam situasi sosial-dialog proses komunikatif.¹⁶

C. Tinjauan tentang Masyarakat Buluttana

Menurut riwayat, daerah Buluttana merupakan salah satu wilayah pemerintahan kecil di wilayah pegunungan Bawakaraeng. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa rumah adat yang pernah ditempati oleh para pembesar di daerah itu. Demikian halnya dalam struktur tata pemerintahan dikenal adanya pembesar daerah itu, mulai dari *Karaeng*, *Pabbicara*, *Suro*, *Pinati* yang jumlahnya mencapai 12, para struktur pembesar pemerintahan adat itu kemudian dikenal dengan nama *Adat Sampuloannrua*.¹⁷

Dalam sistem pemerintahan adat di Buluttana, semua warga baik itu pejabat termasuk *karaeng*, *pabbicara* dan sebagainya sama kedudukannya dengan masyarakat biasa. Hanya saja, untuk penghormatan kepada pemerintahnya, mereka menyapa dengan nama *karaeng*, seperti *karaeng* Buluttana.

Adapun pejabat pemerintah yang tergabung dalam Adat Dua Belas adalah:

1. *Galarrang* (legislatif)
2. *Karaeng* (pemerintah/eksekutif)
3. *Sanro* (urusan kesehatan)
4. *Pinati* (urusan dalam negeri)

¹⁶ Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: CV Remadja Karya, 1978), h. 358

¹⁷ Zaunuddin Tika, dkk, *Sejarah Tinggimoncong* (Sungguminasa: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan. 2013), h.10

5. *Batang pajjeko* (urusan pertanian)
6. *Papolong tedong* (penyembelian kerbau)
7. *Palekka sampe* (urusan perlengkapan)
8. *Jannangngang* (urusan konsumsi)
9. *Papare mama* (pembuat perlengkapan acara adat seperti *kalomping* dari daun siri)
10. *Pabone busu* (urusan air minum)
11. *Suro gallarrang* (penghubung *ke gallarrang*)
12. *Suro karaeng* (penghubung *ke karaeng*)¹⁸

Masyarakat Buluttana sangat patuh dengan perintah Adat Dua Belas sehingga apabila ada masyarakat luar yang melakukan komunikasi dengan masyarakat Buluttana dengan tujuan mempengaruhi dan mengubah pola pikir masyarakat Buluttana maka masyarakat Buluttana tidak bisa langsung menerima atau menanggapi karena ada aturan dari *karaeng* (pemerintah/eksekutif) yang mengikat masyarakat Buluttana. Namun sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Pokok Pemerintahan Daerah, setiap desa yang ada di kota Kecamatan berubah status menjadi kelurahan. Posisi Buluttana yang dekat dengan Kelurahan Malino, juga harus berubah status menjadi Kelurahan Buluttana. Dan semenjak dibentuk menjadi

¹⁸ Zaunuddin Tika, dkk, *Sejarah Tinggimoncong* (Sungguminasa: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan. 2013), h.12-13

Kelurahan, Kelurahan Buluttana sudah tiga kali dimekarkan, yakni Kelurahan Pattapang dan Kelurahan Bontolerung.¹⁹

D. Tinjauan tentang tradisi Asaukang

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (turats) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan hanya peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya²⁰

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih bereujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi satu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

¹⁹ Zaunuddin Tika, dkk, “*Sejarah Tinggimoncong*” (Sungguminasa: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan. 2013), h 16

²⁰ Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan reformasi pratime*. Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi. (Malang: Bayu media publishing, 2003) .h.29

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakat.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol.

Secara etimologi, adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya.

Di Indonesia tentang segi kehidupan manusia tersebut menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat yang disebut hukum adat. Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat baik berupa tradisi, adat istiadat, upacara, dan sebagainya, yang mampu mengendalikan perilaku masyarakat dalam wujud perasaan senang atau

bangga, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi cukup penting.

Adat atau kebiasaan dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang terus-menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Dengan demikian unsur-unsur terciptanya adat adalah adanya tingkah laku seseorang, dilakukan terus-menerus, adanya dimensi waktu, dan diikuti oleh orang lain/masyarakat.

Syah mengemukakan bahwa adat adalah kaidah-kaidah sosial yang tradisional yang sakral ini berarti bahwa adalah ketentuan leluhur dan ditaati secara turun temurun. Ia merupakan tradisi yang mengatur masyarakat penduduk asli Indonesia yang dirasakan oleh anggota-anggotanya sangat mengikat. Sebagai kaidah-kaidah sosial yang dianggap sakral, maka pelaksanaan adat ini hendaknya dilaksanakan berdasarkan norma-norma adat yang berlaku di setiap daerah dengan tanpa memperhatikan adanya stratifikasi dalam kehidupan masyarakat.

Secara lebih khusus M. Nasroen menjelaskan adat merupakan suatu sistem pandangan hidup yang kekal, segar serta aktual, oleh karena didasarkan pada:

- a. Ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam yang nyata dan juga pada nilai positif, teladan baik serta keadaan yang berkembang.
- b. Kebersamaan dalam arti, seseorang untuk kepentingan bersama dan kepentingan bersama untuk seseorang.
- c. Kemakmuran yang merata.

- d. Pertimbangan pertentangan yakni pertentangan dihadapi secara nyata dengan mufakat berdasarkan alur dan kepatutan.
- e. Meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menempuh jalan tengah.
- f. Menyesuaikan diri dengan kenyataan.
- g. Segala sesuatunya berguna menurut tempat, waktu dan keadaan.

Adat juga merupakan pencerminan daripada kepribadian sesuatu bangsa, merupakan salah satu penjelmaan dari pada jiwa bangsa yang bersangkutan dari abad ke abad. Oleh karena itu maka tiap bangsa di dunia memiliki adat kebiasaan sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya tidak sama.²¹

Asssaukang adalah ritual adat secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Buluttana sebagai tanda syukur atas hasil panen yang didapatkan. dalam sejarahnya ritual adat ini dilakukan untuk menghibur masyarakat yang lelah dengan kegiatan mereka sehari-hari mengurus lahan pertanian mereka. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh orang-orang yang sudah beranjak tua dan jarang dilakukan oleh remaja setempat.

Saat ritual adat ini dilakukan kita dapat melihat berbagai jenis makanan tradisional daerah setempat dan orang-orang yang saling beradu (*A'lanja*). *Assaukang* berasal dari kata *Assau-sau* atau dalam bahasa Indonesia yaitu beristirahat. Biasanya *Assaukang* selalu dilakukan dua kali dalam satu tahun, *Assaukang* selalu dilakukan setelah beberapa hari setelah panen.

²¹ I Mahyun, Pengertian adat dan hukum adat, <http://eprints.ung.ac.id/2013/06/diakses> pada 28 januari 2017

E. Fenomenologi

Beberapa sumber menyebutkan, Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani: *Phainestai* yang artinya “menunjukkan” dan “menampakkan diri sendiri”. Sebagai aliran epistemology. Fenomenologi diperkenalkan oleh Edmund Husserl (1859-1938), meski sebenarnya istilah tersebut telah digunakan oleh beberapa filsuf sebelumnya. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.²²

Secara umum pandangan fenomenologi ini bisa dilihat pada dua posisi, yang pertama ia merupakan reaksi terhadap dominasi positivisme, dan yang kedua, sebenarnya sebagai kritik terhadap pemikiran kritisisme Immanuel Kant, terutama konsepnya tentang fenomenon-numenon. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah *gejala*. Secara istilah, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri.²³

²² Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009). Hal. 1

²³ Teori Model Fenomenologi Menurut Edmund Husserl ~ Ahlan Wa Sahlan.html (20 Oktober 2016)

Fenomenologi ini mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Tradisi ini memberi penekanan yang besar pada persepsi dan interpretasi orang mengenai pengalaman mereka sendiri. Fenomenologi melihat komunikasi sebagai sebuah proses membagi pengalaman personal melalui dialog atau percakapan. Bagi seorang fenomenolog, kisah seorang individu adalah lebih penting dan bermakna daripada hipotesis ataupun aksioma. Seorang penganut fenomenologi cenderung menentang segala sesuatu yang tidak dapat diamati. Fenomenologi juga cenderung menentang naturalisme (biasa juga disebut objektivisme atau positivisme). Hal demikian dikarenakan Fenomenolog cenderung yakin bahwa suatu bukti atau fakta dapat diperoleh tidak hanya dari dunia kultur dan natural, tetapi juga ideal, semisal angka, atau bahkan kesadaran hidup.

Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pada pengalaman sadar seseorang.²⁴ Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung yang hendak mengetahui sesuatu dengan sadar menganalisis serta menguji persepsi dan perasaan tentangnya.

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kedua, makna

²⁴Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Edisi 9, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2011), Hal. 57

benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Ketiga, bahwa bahasa merupakan kendaraan makna.²⁵

Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang bertentangan dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk-bentuk kesadaran inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan “kesengajaan”, yang terhubung langsung dengan sesuatu.²⁶ Struktur kesadaran dalam pengalaman ini yang pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman (*content of experience*). “Isi” ini sama sekali berbeda dengan “penampakannya”, karena sudah ada penambahan makna padanya.

Terdapat tiga kajian pemikiran umum dalam membuat beberapa tradisi fenomenologi. Yaitu, *Fenomenologi Klasik*, *Fenomenologi Persepsi*, dan *Fenomenologi Hermeneutik*.²⁷ Peneliti memfokuskan tradisi fenomenologi tersebut dengan memakai *Fenomenologi Persepsi*.

Fenomenologi Persepsi biasanya dihubungkan dengan *Maurice Merleau Ponty*, dengan sebuah reaksi yang menentang objektivitas sempit milik Husserl. Baginya, manusia merupakan sosok gabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia. Diketahui bahwa segala sesuatu hanya melalui

²⁵Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Edisi 9, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2011), Hal. 57

²⁶Engkus Kuswarno, *fenomenologi : fenomena pengemiskota Bandung*, (Badung : Widya Padjadjaran, 2009), hal. 22

²⁷Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Edisi 9. Hal. 58

hubungan pribadi seseorang dengan benda tersebut. Sebagai manusia, dipengaruhi oleh dunia tetapi juga memengaruhi dunia dengan bagaimana seseorang tersebut mengalaminya.

Baginya lagi, segala sesuatu tidak ada dengan sendirinya dan terpisah dari bagaimana semuanya diketahui. Agaknya, manusia memberikan makna pada benda-benda dunia, sehingga pengalaman fenomenologis apapun tentunya subjektif. Jadi, terdapat dialog antara manusia sebagai penafsir dan benda yang mereka tafsirkan.

Merleau-Ponty membangun varietas fenomenologi dengan menekankan pada struktur pengalaman manusia. Namun tidak seperti Husserl, Heidegger dan Sartre. Merleau-Ponty menggunakan pendekatan psikologi eksperimen. Ia menolak gagasan-gagasan psikologi perilaku analisis. Ia lebih fokus pada “*body image*”, yakni pengalaman akan tubuh kita sendiri dan bagaimana pengalaman itu berpengaruh pada aktivitas yang kita lakukan.²⁸

Merleau-Ponty, menuliskan bahwa “semua pengetahuan akan dunia, bahkan pengetahuan ilmiah diperoleh dari beberapa pengalaman akan dunia”.²⁹ Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat diketahui adalah apa yang dialami. “Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya”.

²⁸ Engkus Kuswarno, *fenomenologi : fenomena pengemis kota Bandung*, (Badung : Widya Padjadjaran, 2009), hal.15

²⁹ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Edisi 9, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2011), Hal. 57

Seperti halnya Husserl, Merleau-Ponty juga menolak pemisahan antara jiwa dan raga. *Body image* bukanlah bidang mental, juga bukan bidang fisik mekanis, melainkan suatu yang terikat tindakan, dimana ada penerimaan terhadap kehadiran orang lain di dalamnya. Ia membahas mengenai peranan perhatian dalam lapangan pengalaman, pengalaman tubuh, ruang dalam tubuh, gerakan tubuh, tubuh secara seksual, orang lain dan karakteristik kebebasan.

F. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School.³⁰

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.³¹ Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer yang dikutip oleh Deddy Mulyana, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan

³⁰Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta:Kencana. 2013), h. 224.

³¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 68.

menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial melainkan perannya, melainkan substansi yang sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik.³²

Dalam Islam, Interaksi Sosial disebut dengan istilah *hablum minannaasi* (hubungan dengan sesama manusia), pengertiannya juga tidak berbeda dengan pengertian interaksi sosial di atas, yaitu hubungan dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Contohnya, Saling sapa, berjabat tangan, silaturahmi, solidaritas sosial, ukwah Islamiah dan lain-lain. Interaksi sosial tidak hanya terjadi di kalangan komunitas atau suatu kelompoknya saja tetapi juga di luar komunitasnya.

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan bersinergi. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan sesama manusia diabaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidaklah sempurna keimanan seseorang. Hubungan kepada Allah dari sudut sosiologi disebut dengan hubungan vertikal dan hubungan sesama manusia disebut hubungan horizontal. Hubungan kepada sesama manusia dalam istilah sosiologi disebut dengan

³²Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 70.

interaksi sosial. Hubungan kepada alam semesta yaitu tidak dibenarkan merusak lingkungan tetapi melestarikan dan menjaga dengan baik.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Hujarat/49: 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Allah SWT mengingatkan bahwa peringatan amat penting bagi kaum muslimin, seperti yang termaktub dalam QS Adz Dzariyat/51: 55 yang berbunyi:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

Terjemahnya:

*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*³³

Interaksi simbolik mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan arena itu akan berubah.

³³ Lailan Sakinah. *Interaksi sosial secara islami*.
<http://lailansakinah.blogspot.com/2015/12/interaksi-sosial-secara-islami.html>. Diakses tanggal 16 Februari 2017

3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari symbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan dan pada situasi saat ini.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead yang dikutip oleh Deddy Mulyana yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut dengan “tindakan sosial” (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku. Dalam bentuk yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh atau (*gesture*) seseorang, dan adanya tanggapan terhadap isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah makna dari tindakan bagi komunikator, makna tidak semata-mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut tetapi berada dalam suatu hubungan segitiga yang terdiri atas ketiga hal tersebut yakni (isyarat tubuh, tanggapan, dan hasil).³⁴

³⁴Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (Jakarta:Kencana,2013), h. 225.

Menurut Mead yang dikutip oleh Morissan, masyarakat atau kehidupan kelompok terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggota masyarakat adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud (*intention*) orang lain, tidak hanya untuk saat ini tetapi juga pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kerja sama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan tersebut dengan cara yang pantas.³⁵

Makna adalah hal yang penting dalam komunikasi dengan orang lain. Seseorang menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa yang ada di sekitarnya. Interpretasi merupakan proses internal di dalam diri seseorang. Seseorang harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan, dan mengirim makna sesuai dengan situasi di mana seseorang berada dan arah tindakan seseorang tersebut. Dengan demikian jelaslah, bahwa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang digunakan.³⁶

Mead memberikan pandangan bahwa isyarat tubuh yang memiliki makna bersamaan yang disebut dengan “simbol signifikan” (*significant symbol*), yang dikutip oleh Morissan. Masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan ini. Karena kemampuan manusia untuk mengucapkan simbol-simbol maka seseorang juga dapat mendengarkan dirinya sendiri dan memberikan tanggapan terhadap dirinya sendiri. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan orang lain dengan menggunakan simbol. Bahkan berbagai

³⁵Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, h. 227.

³⁶Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, h. 228.

institusi masyarakat dibangun melalui interaksi manusia yang terdapat pada berbagai institusi.³⁷

Menurut Mead, yang dikutip oleh Dedy Mulyana, inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang “diri” (*Self*). Seperti yang dikemukakan oleh Charles Harton Cooley, Mead juga dikutip oleh Dedy Mulyana menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley mendefinisikan *diri* sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti yaitu “aku” (*I*), “daku”(*mine*), dan “diriku” (*my self*) yang dikutip oleh Dedy Mulyana. Cooley mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan *diri* menciptakan emosi lebih kuat daripada yang tidak dikaitkan dengan *diri*, bahwa *diri* dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif.³⁸

Penganut Interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia tidak deterministik, sebagaimana yang dianut kaum positivist, alih-alih, perilaku adalah produk penafsiran individu atas objek disekitarnya. Makna yang diberikan kepada objek berasal dari interaksi sosial dan dapat berubah selama interaksi berlangsung. Dalam konteks ini, perspektif interaksi simbolik menekankan peran penting bahasa bagi perilaku manusia. Perspektif interaksi simbolik juga menekankan pandangan yang setengah terbuka, teramalkan secara parsial. Interaksi dianggap ditentukan oleh aturan, norma, dan arahan, Namun hasilnya tidak selalu dapat

³⁷Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, h. 229.

³⁸Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 74.

diramalkan atau ditentukan dimuka. dengan kata lain, sebagaimana dikatakan oleh Combs dan Snygg, persepsi orang muncul dalam dirinya sendiri, bagaimana orang mempersepsi dirinya sendiri dan dunia tempat tinggalnya adalah suatu persoalan internal dan pribadi.³⁹

Kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri sendiri memungkinkan seseorang berpikir, hal ini merupakan konsep Mead yang ketiga yang dinamakannya pikiran (*mind*), dikutip oleh Morissan. Pikiran bukanlah suatu benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri seseorang. Berpikir (*mind*) melibatkan keraguan (menunda tindakan terbuka) ketika seseorang menginterpretasikan situasi.⁴⁰



³⁹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 76.

⁴⁰Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, h. 230.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.¹

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Dengan fenomenologi peneliti dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Fenomenologi tidak hanya mengklasifikasi setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Fenomenologi bermakna sebagai metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis.

¹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2012), h. 36.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Interpretif kualitatif. Interpretif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.² Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Interpretif merekonstruksi data dan situasi lapangan secara relatif persis sama dengan data yang diperoleh pada saat terjadinya wawancara.

Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif.³

Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara.⁴

Di sini peneliti bertindak sebagai fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi oleh subjek penelitian.

² Lawrence Newman, *Metodologi Penelitian Sosial (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif)*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h. 62

³ Nyoman Khuta Ratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 308

⁴ Lawrence Newman, *Metodologi Penelitian Sosial (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif)*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h. 72

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di Kelurahan Buluttana masih berpegang teguh pada adat mereka dan sampai saat ini di Kelurahan Buluttana, *Assaukang* masih menjadi hal wajib yang dilakukan setelah panen raya berlalu.

D. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini merupakan permasalahan yang menjadi acuan dan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan adat *Assaukang* dan bagaimana makna tradisi adat *Assaukang* di Kelurahan Buluttana.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti. Dimana subjek yang menjadi informan dalam penelitian adalah masyarakat adat Kelurahan Buluttana yakni yang dipilih adalah orang-orang yang berkaitan dengan masalah penelitian dan dianggap mampu memberikan informasi terkait masalah penelitian.

Adapun sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kajian kepustakaan yaitu kajian terhadap artikel-artikel, jurnal, makalah, atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian. Selain itu, peneliti juga mengambil kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian.

Adapun yang menjadi kriteria informan adalah:

1. H.Abd Gani Seke S.Pd, rumpun Baku lompoa
2. M Said Juma' pemangku adat batang pakjeko
3. Hj Budiati, masyarakat adat
4. Asrul Insani S.Pd, tokoh pemuda
5. Haerul Kusuma Jaya S.Pd, tokoh pemuda

F. Instrumen Penelitian

Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peran peneliti dalam penelitian ini peneliti sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh. Peneliti berada di lapangan kemudian mengadakan pengamatan dengan mendatangi subyek penelitian atau informan dalam hal ini masyarakat adat Kelurahan Buluttana, sekaligus menghimpun dokumen-dokumen yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan.

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan aktif. Maka untuk itu peneliti harus bersikap sebaik mungkin, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Untuk memperoleh data yang sebanyak mungkin, detail dan orisinal maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen pengumpul data utama. Selama pengumpulan data dari subyek penelitian di lapangan, penulis menempatkan diri sebagai instrumen penelitian yang mengumpulkan data, maka seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kejujuran, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau *idiosinkratik*.
- b. Kualitas yang diharapkan
- c. Peningkatan instrumen peneliti sebagai instrument.⁵

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, kertas, pensil dan bolpoin sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data yang dapat memenuhi *keorisinalitas* atau keaslian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni:

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 169-173

1) Observasi

Observasi disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Metode observasi merupakan suatu teknik penelitian dalam pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data lengkap dan rinci tentang pola komunikasi masyarakat di dalam adat *Assaukang* di Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

2) Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara pengumpulan data dengan melibatkan dua pihak, yaitu antara pewawancara dan informan, dimana teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung.

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci adalah orang yang dianggap dapat memberikan data utama yang dapat dijadikan bahan penelitian dalam hal ini masyarakat adat Kelurahan Buluttana. Sedangkan informan tambahan adalah orang yang dianggap dapat memberikan data tambahan untuk mendukung penelitian. Adapun dalam penelitian ini melibatkan beberapa informan tambahan yaitu para tokoh masyarakat yang dianggap mampu memberikan

informasi mengenai masalah penelitian dengan cara komunikasi langsung antara peneliti dan objek penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi penelitian merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen yang berfungsi untuk melengkapi data penelitian penulis.

H. Teknik Analisis Data

Kegiatan ini dilakukan guna memberi makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan yang dilaksanakan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁶ Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada analisis medel pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan

⁶ Emzir, *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 129-135.

masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

3. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, Flowchart dan sebagainya.

Miles dan Huberman menyatakan : *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”* artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif

dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

4. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

I. *Triangulasi Data*

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, analisi kasus negatif, kecukupan referensi, dan pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam penelitian.⁷ Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi data⁸ yaitu,

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas

⁷ Moleong Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 327.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 241.

data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak biasa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan ketiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka

dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Gowa terletak pada 12°38.16' hingga 13°15.7' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan.

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan kota Makassar dan Kabupaten Maros.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan.

Secara umum keadaan Topografi Wilayah wilayah didominasi oleh bukit-bukit/gunung-gunung yaitu sekitar 72,26% dari luas wilayah Kabupaten Gowa sedangkan yang meliputi dataran rendah hanya 27,74%. Jumlah penduduk pada tahun 2009 adalah 695.697 jiwa yang terdiri dari 344.740 jiwa laki-laki dan 350.957 jiwa perempuan. Penduduknya sebagian besar pemeluk Agama Islam yaitu 99,18%.

Musim yang terjadi di Kabupaten ini hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan terjadi pada bulan Desember – Maret sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Juni – September.

Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong. Peneliti memilih lokasi tersebut karena Kelurahan tersebut termasuk salah satu Kelurahan yang masih mempertahankan tradisinya di tengah-tengah masyarakat yang semakin banyak meninggalkan tradisi nenek moyang yang dianggapnya sebagai tradisi yang bertentangan dengan agama. Hal ini didukung dengan adanya budaya kearifan lokal yang masih kental, bahwa budaya yang merupakan turunan dari nenek moyang merupakan tradisi yang harus dipertahankan dan didukung dengan kepercayaan mistis akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan jika kepercayaan itu ditinggalkan.

Kelurahan Buluttana adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kabupaten Gowa yang terletak di Kecamatan Tinggimoncong, jarak dari ibu kota kecamatan ± 2 km dan jarak dari ibu kota kabupaten ± 62 km. Jika menggunakan kendaraan roda dua maka jarak tempuh ke kota kecamatan ± 15 menit, dan jarak tempuh ke kota Kabupaten ± 2 jam.

Luas wilayah Kelurahan Buluttana ± 2170 ha dengan batas wilayah sebelah utara Kelurahan Malino, sebelah timur Kelurahan Pattapang, sebelah selatan Kelurahan Bontolerung, dan sebelah barat Kelurahan Buluttana. Secara umum keadaan Topografi Daerah ini merupakan daerah dataran tinggi dan daerah

perbukitan, yang di dalamnya terdapat 5 (lima) aliran sungai, 4 (empat) titik air terjun yang dapat dijadikan objek wisata alam. Kelurahan Buluttana berada pada ketinggian 1.050 meter dari permukaan laut.

Iklim Kelurahan Buluttana sebagaimana Desa atau Kelurahan lain di wilayah Kabupaten Gowa yaitu iklim tropis dengan dua musim, yakni kemarau dan hujan. Suhu rata-rata 15-22 derajat celsius.

Kelurahan Buluttana terdiri atas 4 (empat) Lingkungan yakni: Lingk. Lombasang, Buttatoa, Palangga, dan Parangbugisi yang terdiri dari 10 RK dan 23 RT.

Kondisi perekonomian di lokasi penelitian sangat bergantung dengan kondisi alam yang ada. Beberapa sektor yang selama ini sangat menunjang kondisi perekonomian masyarakat Kelurahan Buluttana adalah sektor pertanian, sektor peternakan, dan perdagangan, namun yang paling dominan adalah sektor pertanian. Masyarakat sekitar hampir seluruhnya adalah petani, bahkan di Kelurahan Buluttana sendiri anak-anak yang masih menempuh jenjang pendidikan di sekolah dasar sudah sangat antusias untuk ikut membantu orang tua menggarap perkebunan yang dimilikinya, baik itu perkebunan untuk tanaman jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi perekonomian yang mayoritas petani tidak serta merta menyurutkan semangat para orang tua untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anaknya. Para orang tua di Kelurahan Buluttana bahkan berlomba-lomba untuk menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya demi mendapatkan kehidupan yang layak ke depannya.

Kelurahan Buluttana sendiri dikenal sebagai salah satu desa yang masih mempertahankan budaya yang dimilikinya di tengah-tengah masyarakat luar yang sudah meninggalkan budaya yang dimilikinya. Masyarakat Kelurahan Buluttana di tengah kesibukannya sebagai petani tidak meninggalkan budaya yang dimilikinya, bahkan mereka sangat ingin mempertahankan budaya yang dimilikinya.

B. Deskripsi Tradisi Assaukang

Assaukang merupakan salah satu tradisi turun temurun yang sampai sekarang masih dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Kelurahan Buluttana sebagai warisan leluhur. Seperti yang dikatakan oleh M Said Juma' yaitu:

“*Assaukang* muncul pada 3 abad yang lalu saat leluhur dari adat *sampuloannrua* membangun rumah adat dan mengadakan tradisi *Assaukang* yang bertujuan sebagai tempat silaturahmi masyarakat dan sebagai tempat masyarakat memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT karena diberikan hasil panen yang melimpah”¹

Adat itu melekat hingga saat ini namun seiring berkembangnya zaman banyak hal-hal yang juga ikut diperbahui. Seperti perayaan yang dulunya hanya untuk masyarakat adat namun sekarang wisatawan sudah bisa menyaksikan langsung tradisi adat ini.

Pada saat ini banyak hal-hal yang berubah dan berkembang, bukan hanya terletak pada perkembangan teknologi komunikasi dan informasi namun juga pada kepercayaan pada masing-masing orang terhadap segala sesuatu yang ada disekitar mereka.

¹ M Said Juma (63th) petinggi adat, *wawancara* Buluttana 18 Agustus 2017

Begitu pula yang dikatakan oleh Asrul Insani yaitu:

“Lingkungan masyarakat Buluttana, banyak masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang dianut oleh masyarakat pada umumnya. Seperti tradisi *Assaukang* ini, seiring berjalannya waktu masyarakat satu persatu mulai meninggalkan tradisi ini”.²

Masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi ini menganggap apa yang dilakukan dalam tradisi ini merupakan salah satu kemusyrikan. Namun hal tersebut dibantah oleh H. Abd Gani Seke beliau mengatakan bahwa:

“*Assaukang* adalah tradisi turun temurun bukan hal yang musyrik. Adat yang dianut masyarakat ini tidak lepas dari kepercayaan terhadap dunia mistis yakni, kekuasaan Allah SWT yang harus diberikan persembahan sebagai rasa syukur”.³

Hal ini merupakan Kepercayaan masyarakat yang telah diyakini sejak masa yang telah lalu yang sulit hilang begitu saja. Sebagaimana evolusi religi yang telah berjalan dalam masa yang lama. Seperti yang disebutkan Sartono Kartidirdjo, bahwa dalam masyarakat kehidupan diatur oleh kaidah-kaidah yang diterima dari nenek moyang serta dengan sendirinya dianggap berlaku terus-menerus.⁴ Sama halnya dengan *Assaukang* ini, kepercayaan akan makna-makna yang terkandung di dalamnya telah diyakini sejak masa yang telah lalu dan sulit hilang begitu saja.

² Asrul Insai (25th) tokoh pemuda, wawancara Buluttana 20 Agustus 2017

³ H.Abd Gani Seke (65th) petinggi adat, wawancara Buluttana 20 Agustus 2017

⁴ Warsito, 2012. *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak) hal.101

Gambar 4.1
proses pelaksanaan tradisi *Assaukang* di dalam rumah adat *Balla'lompoa*



Sumber: data primer (2017)

Adapun yang menjadi informan adalah :

1. H.Abd Gani Seke S.Pd

H.Abd Gani Seke S.Pd (65th) salah satu petinggi adat yang ada di Kelurahan Buluttana. Beliau adalah salah seorang dari rumpun adat *sampuloannruea*. Rumpun adat adalah sanak keluarga dari pemangku adat, beliau menjabat sebagai rumpun *Baku Lompoa*, yaitu rumpun yang bertugas sebagai pengatur posisi dan fungsi dari adat *sampuloannruea*. Beliau turut serta dalam penentuan bakal calon *karaeng* di adat *sampuloannruea* yang ada di Kelurahan Buluttana dan yang menentukan layak atau tidaknya calon *karaeng* tersebut dilantik untuk menjadi *karaeng* atau tidak.

2. M Said Juma'

M Said Juma' (63th) merupakan salah satu pemangku adat *sampuloannrua* yang berada di Kelurahan Buluttana. Diadat *sampuloannrua* beliau adalah pemangku adat *batang pa'jeko*. Pemangku adat *batang pa'jeko* adalah orang yang pertama kali menurunkan alat untuk membajak sawah yang merupakan alat tradisional dan sekaligus orang pertama yang membajak sawah dan menurunkan padi ketika musim tanam tiba, dan beliau juga turut ikut serta pada saat ritual adat *Assaukang* dilaksanakan karena statusnya sebagai pemangku adat maka tradisi adat *Assaukang* tidak dapat dilaksanakan jika tanpa ada dirinya atau tanpa ada rumpun dari *batang pa'jeko* hadir pada prosesi tradisi adat *Assaukang* berlangsung.

3. Hj. Budiati

Hj. Budiati (64th) beliau adalah salah satu masyarakat yang masih percaya akan tradisi-tradisi nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Beliau juga merupakan istri salah satu petinggi adat yang ada di adat *sampuloannrua*. Hj Budiati ini merupakan salah satu orang yang berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi *Assaukang*, beliau beserta masyarakat yang lain saling bahu membahu untuk menyiapkan konsumsi yang harus ada pada tradisi *Assaukang*.

4. Asrul Insani S.Pd

Asrul Insani (25th) merupakan salah satu tokoh pemuda yang masih berperan aktif menjaga kelestarian dari tradisi adat *Assaukang*. Beliau adalah

salah satu pemuda yang selalu ikut serta dalam tradisi *Assaukang*, seperti prosesi *a'lanja*. *A'lanja* adalah salah satu prosesi yang menjadi hiburan bagi masyarakat adat di Kelurahan buluttana, *a'lanja* dilakukan dengan cara saling menendang tumit kaki lawannya secara bergantian, yang masing masing dalam pelaksanaannya terdiri dari dua kelompok dimana satu kelompok terdiri dari dua orang.

5. Haerul Kusuma Jaya S.Pd

Haerul Kusuma Jaya (24th) informan pendukung juga merupakan tokoh pemuda yang masih berperan aktif dalam pelestarian adat di Kelurahan Buluttana. Beliau juga sering ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Assaukang* setiap tahunnya. Menurut Haerul, kepercayaan masyarakat itu tidak bisa dipaksakan karena itu merupakan hak dari masing-masing individu. Beliau juga beranggapan bahwa sebagai pemuda penerus generasi seharusnya selalu menjaga kelestarian budaya peninggalan leluhur, karena itulah yang menjadi salah satu keunikan dari bangsa kita yang memiliki begitu banyak budaya.

C. Pembahasan

Salah satu metode yang telah digunakan untuk menggali data dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara secara langsung. Metode ini digunakan untuk mengamati bagaimana fenomena tradisi *Assaukang* yang terjadi di masyarakat Buluttana.

Secara umum, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat akan tradisi

yang dianutnya masih sangat kuat meskipun adanya peningkatan masyarakat yang meninggalkan tradisi ini dari tahun ke tahun. Hal ini terbukti setelah melakukan observasi langsung di lapangan bahwa hampir setiap orang yang menganut tradisi *Assaukang* tak pernah sekalipun meninggalkan setiap tahap dari tradisi yang diadakan dalam tradisi *Assaukang* ini.

Kehidupan keseharian masyarakat Buluttana dalam mengaktualisasikan kepercayaan sang pencipta, dengan melahirkan berupa pesta panen yang disebut *Assaukang*. Upacara ini juga dapat bermakna sebagai upacara syukuran atas hasil panen yang diberikan. H Abd Gani Seke mengatakan bahwa:

“Tradisi *Assaukang* mengajarkan bahwa Tuhan memberikan rezeki kepada umat manusia sesuai dengan kerja keras dan usaha dari mereka. Masyarakat yang masih percaya akan tradisi ini, jika tidak melakukan seluruh prosesi tradisi, maka masyarakat percaya bahwa akan ada hal buruk yang menimpa mereka, seperti hasil panen yang gagal dan akan ada bencana alam yang terjadi di daerah mereka”.⁵

Bagi manusia kepercayaan menjadi suatu pegangan dalam meyakini sesuatu yang gaib atau sifatnya supernatural yang berbeda diluar batas pemikiran manusia. *Assaukang* pada masyarakat Buluttana menempatkan kepercayaan terhadap dunia gaib yang merupakan sesuatu yang sifatnya hakiki. Dalam pandangan *Assaukang*, hasil panen yang melimpah adalah karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada masyarakat Buluttana.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan

⁵ H.Abd Gani Seke (65th) petinggi adat, wawancara Buluttana 20 Agustus 2017

dengan melakukan observasi langsung, peneliti dapat mengetahui bagaimana prosesi dan bagaimana masyarakat memaknai tradisi *Assaukang* dengan memilih 5 orang sebagai informan.

Untuk mendapatkan informasi, peneliti mencoba menggunakan cara dengan mendatangi langsung informan di rumahnya. Didalam proses penelitian ada beberapa hambatan yang didapatkan, seperti adanya keragu-raguan untuk mengungkapkan sisi-sisi dari tradisi *Assaukang*, adanya ketakutan-ketakutan yang tergambar dari raut wajah informan sehingga data yang diperoleh kurang, serta banyaknya *pamali* yang masih dipercaya masyarakat saat memberikan informasi rinci mengenai tradisi *Assaukang*. Adapun hasil wawancara dari beberapa informan tentang bagaimana proses pelaksanaan dan bagaimana masyarakat memaknai tradisi *Assaukang* yang dilaksanakan di Kelurahan Buluttana.

D. Prosesi Tradisi *Assaukang*

Pesta panen yang disebut *Assaukang* bagi masyarakat Buluttana dilandasi oleh aturan dan kepercayaan, bahkan boleh dikatakan bahwa hal tersebut sebagai keyakinan yang mereka anut secara turun menurun. *Assaukang* merupakan simbol rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan setiap tahun. Dan sebagian besar masyarakat Buluttana menganggap bahwa aturan dalam tradisi sudah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu hubungan sesama manusia atau pun termasuk dalam hubungan dengan sang pencipta. Karena pada prinsipnya selain sebagai aturan yang telah mencakup aspek-aspek tentang kehidupan manusia juga sebagai aturan pemujaan kepada sang pencipta.

Menurut George Herbert Mead ada tiga konsep dalam teori interaksionisme simbolik yaitu *mind*, *self* dan *society*. Dalam hal ini *mind* merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu lain, pikiran adalah fenomena sosial.⁶ Seperti halnya pada masyarakat Buluttana yang menyadari bahwa budaya asing semakin merambah daerah mereka, dengan menyadari hal tersebut, masyarakat Buluttana selalu berusaha agar tradisi *Assaukang* dapat tetap terlaksana setiap tahun agar tradisi *assaukang* tidak tergeser oleh budaya asing

Tradisi *Assaukang* merupakan salah satu objek pemersatu masyarakat di Kelurahan Buluttana pada saat ini, meskipun sudah semakin banyak masyarakat yang mulai sedikit demi sedikit meninggalkan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang akan tetapi dengan komunikasi yang terjalin dengan baik antara masyarakat sampai saat ini, tradisi *Assaukang* masih bisa tetap terlaksana dengan baik. Menurut Haerul Kusuma Jaya, dia mengatakan bahwa

“Pesta panen atau *Assaukang* ini masih dipertahankan warga sekitar di tengah maraknya budaya asing di sekeliling kita, karena bagi masyarakat Buluttana mereka hidup untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari meskipun ada pula masyarakat yang kurang memperhatikan *Assaukang*”.⁷

Kemudian konsep selanjutnya dari Mead adalah *society*, menurut mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku”. Menurut pengertian individual ini masyarakat

⁶ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlina, *komunikasi massa suatu pengantar*, revisi (Bandung: Rekatama Media, 2007), hal.136.

⁷ Haerul Kusuma Jaya (24th) toko pemuda, wawancara Buluttana 22 Agustus 2017

mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri.⁸ Sebagaimana pandangan dan tanggapan pemangku adat terhadap tradisi *Assaukang* ini seperti dalam hasil wawancara dengan M Said Juma, dia mengatakan bahwa:

“Kami berharap agar masyarakat tidak terlalu terpengaruh dengan budaya asing , dan kami juga berharap masyarakat bisa terus ikut serta pada pelaksanaan tradisi *Assaukang* sebagai salah satu tradisi peninggalan nenek moyang”⁹

Apa bila keinginan pemangku adat dapat dimengerti dan direalisasikan oleh masyarakat, maka pemangku adat tidak akan beranggapan bahwa tradisi *Assaukang* akan tergeser oleh budaya asing.

Secara garis besar “*I*” merupakan hal-hal yang mewakili keinginan masyarakat Buluttana, seperti yang dikatakan oleh Asrul Insani yaitu:

“Kami sebagai masyarakat yang mewarisi tradisi *Assaukang* berkeinginan agar para pemangku adat baik itu yang sekarang ataupun yang nanti menjadi penerusnya, senantiasa selalu melaksanakan tradisi *Assaukang* sehingga kami dapat tetap menjalankan tradisi kami”¹⁰

Konsep “*I*” dan “*me*” seperti dalam penjelasan di atas secara garis besar berbicara tentang keinginan-keinginan pemangku adat dan masyarakat. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa keinginan keduanya sangat berkaitan.

⁸ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2001), 287-288.

⁹ M Said Juma (63th) petinggi adat, wawancara Buluttana 18 Agustus 2017

¹⁰ Asrul Insai (25th) tokoh pemuda, wawancara Buluttana 20 Agustus 2017

Sama Halnya dengan tradisi-tradisi lainnya *Assaukang* juga memiliki tahapan-tahapan pada setiap tradisinya. Berikut ini saya akan menjabarkan prosesi-prosesi pada Tradisi *Assaukang* :

1. *Pemberitahuan*

Pemberitahuan merupakan langkah paling awal yang dilakukan sebelum tradisi *Assaukang* dilakukan. Pemberitahuan dilakukan dengan tujuan masyarakat mengetahui kapan Tradisi *Assaukang* dilaksanakan tanpa adanya pemberitahuan maka tradisi *assaukang* tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pemberitahuan ini disampaikan oleh para pemangku adat yang sebelumnya telah melakukan musyawarah untuk menentukan hari dilaksanakannya tradisi tersebut.

Menurut Asrul Insani, dia mengatakan bahwa:

“Setelah pemangku adat menginformasikan kepada masyarakat mengenai waktu pelaksanaannya, masyarakat kembali menyampaikan informasi tersebut dari mulut ke mulut.”¹¹

Pemberitahuan ini terkait dengan kapan pelaksanaan tradisi *Assaukang*. Seluruh masyarakat adat dan pemerintah setempat diundang secara lisan untuk menghadiri tradisi *Assaukang* yang akan segera dilaksanakan. Pada awalnya tradisi *Assaukang* hanya dihadiri oleh masyarakat setempat, namun waktu saat ini telah banyak wisatawan yang turut hadir dalam pelaksanaan tradisi *Assaukang* tersebut.

¹¹ Asrul Insani S.Pd (25th) tokoh pemuda, wawancara Buluttana 20 Agustus 2017

2. *Appasadia* (menyediakan)

Appasadia (menyediakan) merupakan salah satu hal yang perlu dilaksanakan karena pada dasarnya *appasadia* adalah mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi bagian-bagian dari tradisi *Assaukang*. Pada awalnya masyarakat mempersiapkan diri satu bulan sebelum tradisi tersebut dilaksanakan, mereka merapikan diri dengan memotong rambut, dan mempersiapkan pakaian yang rapi untuk dikenakan pada tradisi *Assaukang* tersebut. Namun pada saat ini hal tersebut sudah sedikit berkurang, hanya sebahagian kecil masyarakat yang merapikan diri sebelum menghadiri tradisi *Assaukang*.

Adapun beberapa hal yang harus disediakan sebelum dilaksanakannya tradisi *Assaukang* yaitu :

- a. Tempat pelaksanaan, yaitu rumah adat *balla'lompoa* yang ada di Kelurahan Buluttana. Rumah adat tersebut dipersiapkan untuk melaksanakan ritual *Assaukang*, biasanya rumah adat tersebut dibersihkan sebelum dilaksanakannya tradisi *Assaukang* tersebut.

Foto 4.2
Rumah adat *Balla'Lompoa* di Kelurahan Buluttana



Sumber: Data primer (2017)

- b. Sesajen (persembahan), persembahan yang biasanya berupa makanan yang terdiri dari *songkolo* (nasi ketan) dan kelapa parut. Kedua makanan tersebutlah yang merupakan makanan yang harus disediakan dalam pelaksanaan tradisi *Assaukang*, *songkolo* dan kelapa parut dibungkus dengan menggunakan daun pisang dan diletakkan pada lantai satu dan lantai tiga dari rumah adat *balla'lompoa*. Menurut Hj Budiati:

“Kenapa *songkolo* (nasi ketan) karena itulah salah satu jenis padi yang ditanam oleh masyarakat dan kena harus ada kelapa karena kelapa adalah tanaman yang memiliki banyak kegunaan bagi manusia”¹²

Foto 4.3

Gambar sesajen (persembahan) pada tradisi *Assaukang*



Sumber: data primer (2017)

¹² Hj Budiati (64th) tokoh masyarakat, wawancara Buluttana 19 Agustus 2017

3. *Allaling* (mengangkut)

Sebelum dilaksanakannya tradisi *Assaukang* masyarakat saling bahu membahu memindahkan padi hasil panen dari lahan adat pemangku adat *gallarrang* (legislatif) dan lahan adat dari *karaeng* (raja) kerumah adat yang menjadi tempat pelaksanaan tradisi *Assaukang*. Sebelum kemajuan teknologi memasuki Kelurahan Buluttana masyarakat bersama sama memikul padi dari lahan *gallarrang* (legislatif) dan lahan *karaeng* (raja) ke rumah adat. Namun di era modern ini cara pemindahan padi pun telah mengalami perubahan, yang dulunya dipikul sekarang ini telah memanfaatkan kendaraan bermotor untuk mempermudah pemindahan padi dari lahan ke rumah adat.

4. *Apparuru* (bersiap-siap)

Beberapa jam sebelum tradisi *Assaukang* dilaksanakan para pemangku adat dan masyarakat bersiap-siap untuk melaksanakan tradisi adat *Assaukang*. Dalam hal ini masyarakat beranggapan bahwa *Apparuru* adalah suatu hal yang penting karena masyarakat mempersiapkan diri dan segala sesuatu yang berkaitan untuk memulai tradisi *Assaukang*. Sebelum dilaksanakannya tradisi *Assaukang* semua yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *Assaukang* tersebut harus benar-benar tersedia dan semuanya telah berada di tempatnya masing-masing demi kelancaran tradisi *Assaukang*.

5. *A'doa* (Berdoa)

Berdoa merupakan acara inti pada pelaksanaan tradisi *Assaukang*, para pemangku adat dan masyarakat memasuki rumah adat dan sama-sama berdoa

yang dipimpin oleh salah seorang pemangku adat. Di awal tradisi mereka berdoa di lantai satu rumah adat *balla'lompoo*. Setelah itu pemangku adat dan masyarakat berpindah ke lantai dua rumah adat dan kembali berdoa di tempat tersebut. Setelah berdoa di lantai dua, mereka melanjutkan ke lantai tiga untuk kembali berdoa di sana dengan harapan mereka bisa kembali melaksanakan tradisi tersebut di tahun yang akan datang. Menurut H. Abd Gani Seke:

“Arti dari rangkaian doa ini adalah melambangkan harapan masyarakat agar bisa melaksanakannya lagi dan berharap agar kehidupan mereka ke depannya bisa semakin meningkat, seperti rangkaian doa yang dimulai dari lantai pertama ke lantai tiga”.¹³

Berdoa dimaknai oleh masyarakat sebagai hal yang begitu sakral karena berdoa adalah hal inti dari tradisi *assaukang*, berdoa menjadi lambang dari rasa syukur mereka terhadap apa yang mereka terima mereka berpindah dari tingkatan ketinggian berikutnya dengan harapan yang besar agar kehidupan mereka juga dapat berpindah dari satu tingkatan ketinggian yang lain.

Foto 4.4
prosesi berdoa dalam tradisi *Assaukang*



Sumber: data primer (2017)

6. Acara Penutup

Setelah beberapa rangkaian doa, masyarakat dan pemangku adat turun dari rumah adat dan berpindah ke halaman rumah adat untuk menikmati makanan yang telah dipersiapkan oleh warga. Di tempat inilah seluruh masyarakat saling bercengkrama dan menjadi salah satu tempat kumpul masyarakat, dengan adanya tradisi *Assaukang* masyarakat kembali mempererat tali silaturahmi mereka. Bersamaan dengan itu pula *a'lanja* pun dilaksanakan sebagai acara hiburan bagi masyarakat. *A'lanja* sendiri tidak menentukan batasan umur masyarakat bebas untuk turut serta menghibur masyarakat lainnya.

E. Makna Tradisi Assaukang bagi Masyarakat di Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Assaukang merupakan tradisi tahunan yang dilakukan setelah panen selesai. Tradisi ini bertujuan memberikan persembahan atas rasa syukur karena dapan melaksanakan panen dengan baik, tradisi ini juga dijadikan sebagai kesempatan bagi komunitas masyarakat untuk meminta permohonan keselamatan serta perlindungan diri dari mala petaka. Tradisi ini menjadi bentuk interaksi masyarakat pada alam. Uniknya tradisi ini memiliki cara yang berbeda dalam proses pelaksanaannya, di antaranya membakar kemenyang dan membawa sesajian yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Menurut Marleau-Ponty dalam teori fenomenologi persepsinya, manusia merupakan sosok gabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia. Diketahui bahwa segala sesuatu hanya melalui hubungan pribadi seseorang

dengan benda tersebut. Sebagai manusia dipengaruhi oleh dunia tetapi juga memengaruhi dunia dengan bagaimana seseorang tersebut mengalaminya.¹⁴ Begitupula hasil wawancara dari beberapa informan yang beranggapan bahwa pemaknaan atau pandangan masyarakat terhadap tradisi *Assaukang* hampir semuanya sama, yang menganggap bahwa tradisi *Assaukang* itu merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan sebagai rasa syukur dan sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat. Seperti yang diuraikan peneliti berikut ini:

H. Abd Gani Seke yang merupakan salah satu rumpun adat yang ada di Kelurahan Buluttana. Beliau adalah salah satu rumpun adat yang paling berpengaruh dilokasi penelitian. H. Abd Gani Seke sempat memberikan pemaknaan tradisi *Assaukang*, pada saat diwawancarai sesuai dengan yang pahaman beliau, menuturkan bahwa:

“*Assaukang* merupakan suatu tradisi dari nenek moyang yang turun temurun, yang dilakukan sebagai rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh dan dijadikan sebagai ajang silaturahmi bagi para penduduk di Kelurahan Buluttana yang pada dasarnya waktu itu agak sedikit sulit untuk mempertemukan semua masyarakat dari berbagai penjuru Kampung.”¹⁵

Menurut penuturan informan di atas bahwa, *Assaukang* merupakan tradisi yang dilahirkan oleh nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dan masih dipertahankan sampai saat ini. Tradisi yang merupakan warisan nenek moyang ini dilakukan untuk memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat

¹⁴ Engkus Kuswarno, *fenomenologi : fenomena pengemis kota Bandung*, (Badung : Widya Padjadjaran, 2009), hal.15

¹⁵ H.Abd Gani Seke (65th) petinggi adat, *wawancara* Buluttana 19 Agustus 2017

dan hidayah yang ia berikan dalam bentuk hasil panen yang melimpah. Dan segala macam doa-doa yang diucapkan guna meminta keselamatan akan dibacakan pada saat tradisi *Assaukang* ini dilakukan.

Setiap wilayah atau daerah memiliki tradisi atau tradisi yang berbeda dalam hal pesta panen. Untuk menjelaskan mengenai bagaimana masyarakat memaknai tradisi *Assaukang* maka peneliti telah melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang dianggap layak memberikan informasi yang benar mengenai tradisi *Assaukang*.

Berikut penyajian makna tradisi *Assaukang* pada masyarakat Buluttana adalah sebagai berikut :

a. Sebagai bentuk hubungan manusia dengan manusia

Menurut H.Abd Gani Seke dia mengatakan bahwa:

“tradisi *Assaukang* ini bermakna sebagai bentuk interaksi yang dilakukan manusia terhadap manusia yang lain atau hubungan manusia dengan manusia.”

Hubungan ini yang dimaksud adalah komunikasi verbal dan non-verbal yang dilakukan antara satu orang dengan orang lain. Seperti pada saat pemberitahuan yang dilakukan dengan secara langsung tanpa ada pemberitahuan secara tertulis, begitu pula pada pembacaan doa dan pada saat *a'lanja*, masyarakat banyak melakukan interaksi.

Menurut Mead yang dikutip oleh Morissan, masyarakat atau kehidupan kelompok terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggota masyarakat adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud (*intention*) orang lain, tidak hanya untuk saat ini tetapi juga pada masa yang akan datang, kerja sama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan tersebut dengan cara yang pantas.¹⁶ Seperti yang dikatakan oleh H. Abd Gani Seke yaitu:

“Masyarakat adat di sini sangat antusias dalam pelaksanaan tradisi Assaukang, hal ini dapat dilihat saat masyarakat senang tiasa bekerjasama baik pada saat persiapan Assaukang maupun pada saat Assaukang itu sedang dilaksanakan.”¹⁷

Hal ini dapat menjelaskan bahwa dengan adanya tradisi ini hubungan antara masyarakat kembali terbangun bahkan tanpa ada perintah langsung dari para pemangku adat masyarakat akan bekerja sama dengan baik demi terlaksananya tradisi Assaukang, dan hal ini pula dapat menjadi salah satu hal yang mempererat tali silaturahmi masyarakat dan menjadikan tradisi Assaukang bisa tetap terlaksana di masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, pemaknaan digunakan masyarakat Buluttana untuk menafsirkan atau menginterpretasikan fenomena tradisi Assaukang di Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

¹⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, h. 227.

¹⁷ H.Abd Gani Seke (65th) petinggi adat, wawancara Buluttana 20 Agustus 2017

b. Sebagai bentuk rasa syukur

Kehidupan masyarakat di Kelurahan Buluttana disamping sistem kekeluargaan mereka masih kuat dan masih mempertahankan garis keturunan dan mayoritas pekerjaan mereka adalah petani. Daerah dengan mayoritas petani ini beranggapan bahwa apabila hasil taninya berlimpah maka masyarakat akan mengadakan sebuah acara yang disebut *Assaukang* sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada sang pencipta. Masyarakat Kelurahan Buluttana masih meneruskan dan meyakini tradisi terdahulu leluhur mereka, Seperti halnya tradisi *Assaukang* yang merupakan tradisi peninggalan leluhur mereka. Tradisi *Assaukang* dilaksanakan dengan tujuan selalu mengingat kepada sang pencipta dan selalu bersyukur terhadap apa yang dia berikan terhadap manusia, termasuk hasil panen yang diberikan.

Marleau Ponty menuliskan Bahwa “semua pengetahuan akan dunia, bahkan pengetahuan ilmiah di peroleh dari beberapa pengalaman akan dunia”, fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas bagaimana adanya.¹⁸ Sesuai dengan yang dikatakan oleh H.Abd Gani Seke yang dibenarkan oleh M Said Juma’ bahwa

“*Assaukang* merupakan suatu tradisi dari nenek moyang yang turun temurun, yang dilakukan sebagai rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Kita tidak bisa lupa kepada sang pencipta yang selalu memberikan kita nikmat kesehatan dan rejeki”.¹⁹

¹⁸ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Edisi 9, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2011), Hal. 57

¹⁹ H.Abd Gani Seke (65th) petinggi adat, wawancara Buluttana 20 Agustus 2017

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Assaukang* adalah tradisi yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Kelurahan Buluttana kepada sang pencipta karena diberikan rejeki dalam bentuk hasil panen yang melimpah. Kepercayaan masyarakat Buluttana tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral tetapi seringkali memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya, itulah yang menjadi landasan mereka memanjatkan rasa syukur terhadap hasil panen mereka dengan melaksanakan *Assaukang*.

F. Tradisi dalam Perspektif Islam

Tradisi bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia, jika ditinjau dari sudut pandang islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi tradisi tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di muka bumi dan salah satunya manusia. Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia.

terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan tradisi yaitu, Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam QS al-A'raf:199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”.

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma’ruf. Maksud dari ‘urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam’ani berkata:

وَالْعُرْفُ مَا يَعْرِفُهُ النَّاسُ وَيَتَعَارَفُونَ فِيهِمَا بَيْنَهُمْ

Terjemahnya:

“Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka”. (Al-Sam’ani, Qawathi’ al Adillah juz 1 hlm 29).

Syaikh Wahbah al-Zuhaili berkata:

وَالْوَاقِعُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْعُرْفِ فِي الْآيَةِ هُوَ الْمَعْنَى اللَّغَوِيُّ وَهُوَ الْأَمْرُ الْمُسْتَحْسَنُ الْمَعْرُوفُ

Terjemahnya:

“Yang realistis, maksud dari ‘uruf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat.” (Al-Zuhaili, Ushul al-Fiqh al-Islami, 2/836).

Beberapa ayat diatas mengajarkan pada kita bahwa dalam Islam juga terdapat tradisi yang dianut oleh umat muslim, jadi pada dasarnya kita tidak dilarang untuk melakukan tradisi selagi tradisi itu tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan terlebih lagi apabila tradisi tersebut mengandung nilai-nilai yang baik di dalamnya.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari Makna Tradisi Assaukang pada Masyarakat Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *Assaukang* di kelurahan Buluttana terdiri dari beberapa tahapan yaitu, pemberitahuan, *Appasadia* (menyediakan), *Allaling* (mengangkut), *Apparuru* (bersiap-siap), berdoa, dan penutup. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun setelah musim panen, dan dari sejarahnya tradisi ini tidak pernah tidak terlaksana mulai dari awal dilaksnakannya 300 tahun yang lalu sampai saat ini. Kemudian, tradisi ini dilaksanakan setelah para pemangku adat di kelurahan Buluttana menentukan waktu yang tepat.

2. Masyarakat kelurahan Buluttanan sampai saat ini masih mempertahankan tradisi mereka. Kehidupan masyarakat di Kelurahan Buluttana disamping sistem kekeluargaan mereka yang masih kuat dan masih mempertahankan garis keturunan mereka dan juga mayoritas pekerjaan mereka adalah petani. Daerah dengan mayoritas petani ini beranggapan bahwa apabila hasil taninya berlimpah maka masyarakat akan mengadakan sebuah acara yang disebut *Assaukang* sebagai bentuk rasa syukur syukur kepada Tuhan karena berhasilnya panen mereka, dan masyarakat juga memaknai tradisi *assaukang* sebagai bentuk hubungan manusia dengan manusia. Hal ini dapat menjelaskan bahwa dengan adanya tradisi ini hubungan antara masyarakat kembali terbangun bahkan

tanpa ada perintah langsung dari para pemangku adat masyarakat akan bekerja sama dengan baik demi terlaksananya tradisi *Assaukang*, dan hal ini pula dapat menjadi salah satu hal yang mempererat tali silaturahmi masyarakat dan menjadikan tradisi *Assaukang* bisa tetap terlaksana di masa yang akan datang

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini telah menunjukan makna dan prosesi tradisi *Assaukang* pada masyarakat di Kelurahan Buluttana. Dengan demikian penelitian yang berjudul makna tradisi *Assaukang* pada masyarakat Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, diharapkan mampu menjadi *referensi* untuk seluruh masyarakat luar bahwa di Sulawesi Selatan terkhusus di Kabupaten Gowa terdapat satu tradisi pesta panen yang dinamai dengan *Assaukang* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kelurahan Buluttana. Serta keterkaitan-keterkaitan mereka pada sesama manusia dan kepada sang pencipta yang begitu kuat. Sebab dalam penelitian ini telah mengungkapkan beberapa hal yang menyangkut tentang bagaimana masyarakat memaknai tradisi *Assaukang* atau pesta panen di Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Peneliti melihat bahwa, masih sangat kurang masyarakat luar yang tahu akan tradisi *Assaukang* yang masih dilakukan dan di percaya oleh masyarakat Kelurahan Buluttana. Sehingga peneliti berpandangan bahwa tradisi yang masih kental dipercaya dan dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Buluttana ini harus lebih diperhatikan dan di perkenalkan oleh pemerintah.

Melihat fakta tersebut membuat peneliti mengangkat sebuah penelitian, tentang makna tradisi *Assaukang* pada masyarakat Kelurahan Buluttana agar masyarakat luar tahu dan paham bahwa ternyata ada nilai-nilai budaya berbeda yang dimiliki dan masih di pertahankan oleh masyarakat Kelurahan Buluttana hingga saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, dkk. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Rekatama Media, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Emzir, *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Fisher, Aubrey. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: CV Remadja Karya, 1978.
- Hakim, Moh. Nur. *Islam Tradisional dan reformasi pragmatisme. Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu media publishing, 2003.
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*.
- Lexi, Moleong J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Cet. V Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, Jakarta:Kencana, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antarbudaya d iEra Budaya Siber*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*, Jakarta:Prenada Media Group. 2012.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2001.
- Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication, Edisi 9*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tika, Zaunuddin, dkk. *Sejarah Tinggimoncong*, Sungguminasa: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2013.

Widagho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Cet. X Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

<http://eprints.ung.ac.id/2863/5/2013-1-87201-231409084-babb2-27013013707.pdf> di akses 28 Januari 2017

<http://faisal-wibowo.blogspot.com/2013/01/sistem-ritual.html>, diakses 28 Januari 2017

www.jelajahinternet.com/2016/01/19-contoh-pengertian-makna-menurut-para.html, diakses 29 Desember 2016

[http://Pengertian dan jenis-jenis Makna Kata dalam Bahasa _ KajianPustaka.com.html](http://Pengertian%20dan%20jenis-jenis%20Makna%20Kata%20dalam%20Bahasa%20KajianPustaka.com.html), diakses 20 Oktober 2016

I Mahyun, *Pengertian Adat Dan Hukum Adat*, <http://eprints.ung.ac.id/2013/06>. Diakses pada 28 Januari 2017

Komunikasi Antar Pribadi
<https://core.ac.uk/download/pdf/12218435.pdf> di akses Kamis 9 Januari 2017

Sakinah Lailan. Interaksi sosial secara Islami,
<http://lailansakinah.blogspot.com/2015/12/interaksi-sosial-secara-islami.html>.
Diakses tanggal 16 Februari 2017

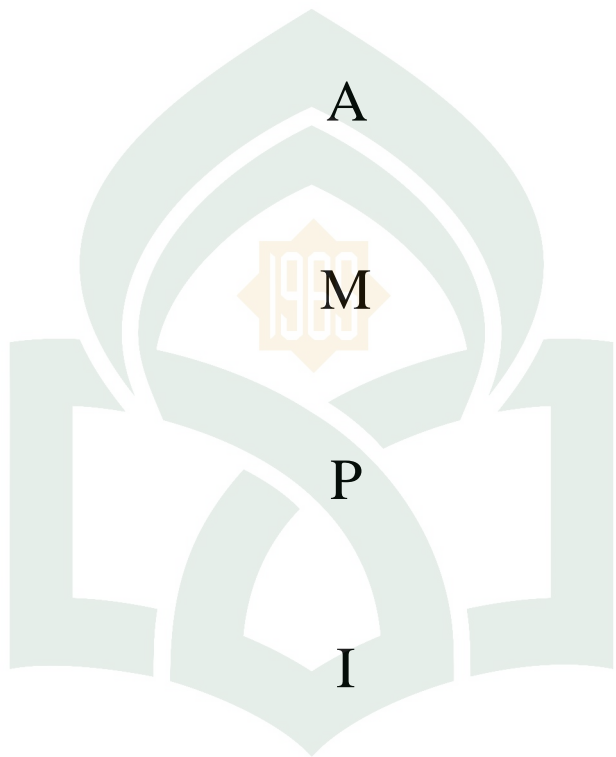
Mami Hajaroh. *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*. 2015.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Mami%20Hajaroh.%20M.Pd./fenomenologi.pdf>. Diakses tanggal 18 Januari 2017.

Puspitasari, Rahmat. “Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang”, *Jurnal (Ilmu Komunikasi: 2016)*

Siti Hajar N. Aepu. “Padungku Masih Bertahan Pada Etnis Timur Kabupaten Tojo Una-Una” *Jurnal*, (Palu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako: 2011)

Yuliyani, Eka. “Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religious Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wager Kabupaten Malang”, *Jurnal (Universitas Negeri Malang: 2010)*

L



A

M

P

I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

A

N

A. Foto wawancara

Foto 1.1

Wawan cara dengan bapak H.Abd Gani Seke selaku rumpun adat di Kelurahan Buluttana



Foto 1.2

Wawancara dengan bapak M Said Juma' selaku pemangku adat di Kelurahan Buluttana



Foto 1.3

Wawancara dengan ibu Hj Budiati selaku masyarakat adat di Kelurahan Buluttana



Foto 1.4

Wawancara dengan Asrul Insadi dan haerul kusuma Jaya selaku tokoh pemuda di Kelurahan Buluttana



B. Foto kegiatan tradisi *Assaukang*

Foto 2.1

Foto mempersiapkan persembahan



Foto 2.2

Foto kegiatan *A'lanja*



Foto 2.4

Foto makan-makan sekaligus acara hiburan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

C. Pedoman wawancara

1. Bagaimana sejarah tradisi *Assaukang* di Kelurahan Buluttana?
2. Apakah tradisi *Assaukang* pernah tidak dilaksanakan?
3. Menurut bapak/ibu apa nama-nama dari proses pelaksanaan *Assaukang*?
4. Bagaiman bapak/ibu memaknai tradisi *Assaukang*?
5. Apa tujuan/pesan yang dapat di ambil dari tradisi *Assaukang*?
6. Dalam tradisi *Assaukang*, apakah ada makanan yang disiapkan dan apabila ada, makan apa saja yang harus ada pada tradisi *Assaukang*?
7. Siapa saja yang hadir pada pelaksanaan tradisi *Assaukang*?

RIWAYAT HIDUP



Nur Sandika Setia Putra, lahir di Malino, pada tanggal 03 Oktober 1995, lahir sebagai anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Ayahanda Muhammad Nurdin Ruppia S.Pd, sd dan Ibunda Hasniah. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2001 di Sekolah Dasar Negeri Centre Malino dan tamat pada tahun 2007, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tunggimoncong dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tunggimoncong dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada program studi Ilmu Komunikasi (IKOM) Strata 1 (S-1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM).

Pengalaman Organisasi:

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi 2014-2015
2. Ketua Bidang Minat dan Bakat Himpunan Pelajar Mahasiswa (Hipma) GOWA Koordinator Tunggimoncong 2015-2016



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R
M A K A S S A R